

BAB I

RENCANA PENELITIAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan sepanjang hayat (*long life education*), karena pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses untuk memanusiakan manusia sehingga dilaksanakan seiring dengan perkembangan individu. Pendidikan dilakukan dalam berbagai bentuk namun dalam tataran formal, pendidikan dilakukan oleh sebuah lembaga yang dinamakan sekolah,. dalam lembaga ini, pendidikan dimulai dari jenjang sekolah dasar dan berakhir di perguruan tinggi. Sebagai lembaga formal, tujuan pendidikan di sekolah merujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang tertera di dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi: "*Pendidikan nasional berfungsi untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.*"

Dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, secara tersirat diungkapkan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan semata tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan kepribadian siswa secara terintegrasi melalui pendidikan, individu diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan individu dalam segala bidang sehingga lahirlah Sumber Daya Manusia yang bermutu. Jika Sumber Daya Manusia Indonesia mampu meningkatkan kualitasnya, maka kemajuan Indonesia bukanlah suatu impian belaka.

Pelaksanaanya, proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor berupa sistem pendidikan, kurikulum, tenaga pendidik, kondisi siswa dan kondisi lingkungan pendidikan. Banyaknya faktor yang terlibat dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah turut mempengaruhi iklim pembelajaran.

Interaksi ini dimungkinkan terjadinya salah komunikasi antar berbagai pihak yang terlibat terutama siswa. Oleh karena itu proses dan kegiatan pendidikan pada dasarnya akan melibatkan masalah tingkah laku dari seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan baik secara individual maupun kelompok. Saat ini pendidikan bukan lagi diterjemahkan sebagai bentuk pembelajaran formal semata yang ditujukan untuk mengasah kemampuan berpikir. Pendidikan harus lebih diarahkan untuk membantu peserta didik menjadi mandiri dan terus belajar selama rentang kehidupan yang dijalaninya, sehingga memperoleh hal-hal yang membantu menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan.

Dalam suatu lembaga pendidikan, belajar merupakan kegiatan yang paling pokok sebagai inti dari kegiatan disekolah, sesuai dengan pendapat Wiyani (2012: 27) yang mengatakan bahwa “Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan”, ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa.

Sebagai penegasan dari pentingnya pendidikan sepanjang hayat, pendidikan saat ini lebih diarahkan kepada pembentukan individu yang memiliki

kepribadian utuh, sebagaimana diamanatkan dalam Undang– Undang Sistem Pendidikan Nasional : *Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Dengan kata lain, siswa mempunyai hak untuk mendapat pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi siswa dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan. Seperti ditunjukkan oleh Hurlock (1980), “banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif”. Anggapan *stereotip* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya yang cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

Kekerasan yang terjadi di sekolah beraneka ragam. Beberapa kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan banyak membuta berbagai kalangan merasa resah, kekerasan yang terjadi pada siswa banyak menimbulkan korban baik secara fisik maupun secara psikis. Kondisi ketidaknyamanan di sekolah dirasakan oleh siswa-siswi di dalam lingkup sekolah, contohnya sekelompok siswa yang membentuk

suatu geng untuk mengganggu orang lain, siswa yang suka merusak barang-barang milik orang lain, senang melihat orang celaka, serta mengganggu atau mengejek orang lain atau biasa disebut *bullying*.

Menurut Olweus, *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang. Keadaan yang tidak nyaman ini dapat berupa kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan ataupun kemarahan. Keadaan yang tidak nyaman dalam fisik adalah lecet, luka, memar, patah tulang dan sebagainya. Kenyataannya banyak yang menganggap bahwa *bullying* bukan kekerasan hanya tindakan yang awalnya bercanda, namun apabila hal ini dilakukan secara berkelanjutan maka akan menjadi masalah yang berbahaya. Beberapa contoh dari tindakan *bullying* adalah mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, manakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak, atau meyerang secara fisik (mendorong, menampar atau memukul). Perilaku *bullying* dapat dibagi kedalam beberapa kelompok yaitu, kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non verbal langsung, perilaku non verbal tidak langsung dan pelecehan seksual (Wiyani, 2012: 27).

Bullying tidak dapat dianggap sebagai permasalahan yang ringan karena dapat berhubungan dengan keadaan korban *bullying* secara fisik maupun psikis, yaitu perubahan sebelum dan sesudah mengalami tindakan *bullying*. Korban *bullying* adalah orang yang sangat dirugikan dalam tindakan ini, karena korban akan merasakan ketidaknyamanan berada disekolah. Keadaan korban secara fisik akan terlihat seperti memar ataupun luka di beberapa bagian tubuh namun pada

keadaan psikologis, korban *bullying* akan mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) yaitu di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar bahkan keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan yang berupa hinaan dan hukuman (Wiyani, 2012: 12).

Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korban dapat bersifat nyata maupun bersifat perasaan, contohnya yang bersifat nyata berupa ukuran badan, kekuatan fisik, jenis kelamin dan status sosial; contoh yang bersifat perasaan, misalnya perasaan lebih superior dan kemampuan berbicara atau pandai bersilat lidah. Dengan adanya ketidakseimbangan tersebut maka perlu adanya suatu penyelesaian yang harus dibantu oleh orang ketiga (Wiyani, 2012: 14).

Fenomena *bullying* telah marak dikalangan remaja terutama di lingkungan sekolah. *Bullying* adalah suatu tindakan yang menyakiti orang lain. Di zaman yang modern ini, *bullying* menjadi suatu permasalahan yang cukup berat. Hal ini disebabkan oleh banyak kasus-kasus *bullying* di Indonesia sebanyak 1.626 kasus pada tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 1.891 kasus (*World Vision Indonesia*). Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), menyebutkan angka kekerasan pada tahun 2014 menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan sekaligus mengkhawatirkan. Pernyataan ini berdasarkan laporan atau pengaduan yang diterima oleh pihak Komnas Perlindungan Anak pada tahun 2013 sebanyak

1.234 sedangkan pada tahun 2014 laporan yang diterima sebanyak 2.386 sehingga pada tahun 2014 ini, laporan tindakan kekerasan mencapai 98% (SEJIWA, 2008).

Sebagaimana pengalaman peneliti saat Praktek Pendidikan Lapangan (PPL) di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak pada bulan September 2015 hingga januari 2015 yang lalu, ketika melakukan observasi, peneliti menemukan kasus tentang kekerasan (*bullying*) yang dilakukan siswa kelas VII dengan sesama siswa kelas VII. Kekerasan yang terjadi tidak hanya dilakukan oleh satu orang yang menindas satu orang yang lain, akan tetapi dilakukan secara berkelompok, akibatnya selain luka, siswa yang menjadi sasaran kemudian takut untuk datang ke sekolah karena khawatir akan diadu kembali oleh temannya ketika berada di sekolah.

Gejala-gejala perilaku tentang tindakan bullying bisa berbentuk *Bullying* fisik seperti menampar, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang maupun juga berbentuk *Bullying* mental atau psikologis yakni berupa memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandang yang merendahkan, memelototi dan mencibir.

Beberapa penanganan yang dilakukan oleh guru BK untuk pelaku *bullying* sejauh ini adalah melalui konseling individual, karena hal ini bertujuan untuk menghentikan perilaku *bullying* dan menjamin rasa aman bagi korban. Program anti *bullying* di sekolah dilakukan antara lain dengan cara menggiatkan pengawasan dan pemberian sanksi secara tepat kepada pelaku, atau melakukan

kampanye melalui pemasangan poster anti *bullying* atau seminar-seminar anti *bullying* (Agustin, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengadakan penelitian ini lebih mendalam lagi, guna mengetahui lebih lanjut tentang Studi Kasus Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMP Muhammadiyah 2 Pontianak dan peneliti ingin menemukan alternatif bantuan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut.

B. Masalah Penelitian

Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah mengatasi *Bullying* pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Pontianak?”.

Adapun sub masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah Karakteristik dari pelaku tindakan *Bullying* yang terjadi di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak?
2. Faktor Internal apa sajakah yang menjadi penyebab siswa menjadi pelaku *bullying* di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak?
3. Faktor Eksternal apa sajakah yang menjadi penyebab siswa menjadi pelaku *bullying* di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak?
4. Pendekatan apa saja yang dilakukan untuk mengatasi perilaku *bullying* pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Pontianak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak di capai dalam suatu penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diajukan, yakni:

1. Untuk mengetahui Karakteristik umum dari pelaku tindakan *Bullying* yang terjadi di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak.
2. Untuk mengetahui Faktor Internal yang menjadi penyebab siswa menjadi pelaku *bullying* di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak.
3. Untuk mengetahui Faktor Eksternal yang menjadi penyebab siswa menjadi pelaku *bullying* di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak.
4. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Pontianak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling khususnya terkait dengan Gambaran *Bullying* dan segala aspek dalam pemecahan masalah mengatasi *Bullying*.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pentingnya harga diri dan metode kedisiplinan agar tidak terjadinya perilaku *bullying* pada siswa dan juga agar dapat membentuk harga diri yang positif disertai disiplin sekolah untuk memberikan aturan kepada anak agar tidak terjadinya perilaku *bullying* serta dapat memberikan masukan terhadap pembinaan siswa tentang dampak dari perilaku *bullying*

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru mampu memahami dan mengetahui bentuk-bentuk tindakan *bullying* serta tempat-tempat terjadinya tindakan *bullying* sehingga guru dapat memberikan pengawasan penuh disekolah agar tindakan *bullying* bisa dicegah terutama kepada korban *bullying*.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat sasaran dan efektif terhadap siswa pelaku *bullying* serta diharapkan sekolah mengetahui bentuk-bentuk tindakan *bullying* dan tempat-tempat terjadinya tindakan *bullying* sehingga guru dapat memberikan pengawasan penuh disekolah agar tindakan *bullying* bisa dicegah

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pusat atau bagian yang menjadi objek suatu penelitian yang menjadi faktor yang akan diteliti, M. Umar dan Sartono (2001:207) menyatakan bahwa: “Fokus Penelitian adalah batasan masalah dalam penelitian kualitatif”. Suharsimi Arikunto (2006:7) menyatakan bahwa “Ketika pembahasan tentang teori dan hipotesis di sana telah tergambar bahwa sesuatu yang diteliti itu menjadi inti dan fokus dalam sebuah obyek penelitian, dan fokus kajian ini selanjutnya dalam bahasa metodologi dinamakan variabel penelitian.”

Berdasarkan identifikasi masalah yang didapatkan, agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih mendalam maka peneliti membatasi fokus penelitian pada: “Studi Kasus Mengatasi Perilaku *Bullying*”.

1. Karakteristik Pelaku *Bullying*

- a. *Bullying* fisik seperti menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang.
- b. *Bullying* verbal misalnya: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, berkata menekan, berkata jorok pada korban, dan menyebarluaskan kejelekan korban.
- c. *Bullying* mental atau psikologis yakni berupa memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan

pendek telepon genggam atau e-mail, memandang yang merendahkan, memelototi dan mencibir.

2. Faktor Internal

Faktor internal penyebab dari pelaku bullying biasanya berasal dari dalam diri pelaku, misalnya faktor psikologis. Gangguan psikologis seperti gangguan kepribadian ataupun gangguan emosi bisa disebabkan karena berbagai masalah yang dihadapi oleh seorang anak. Banyak pelaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor psikologi. Tetapi umumnya perilaku *bullying* mereka dipengaruhi oleh toleransi sekolah atas perilaku *bullying*, sikap guru, dan faktor lingkungan yang lain. Selain itu, lingkungan keluarga juga mempengaruhi perilaku *bullying*. *Bully* biasanya berasal dari keluarga yang memperlakukan mereka dengan kasar (Sejiwa, 2008; 14).

3. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memicu terjadinya *bullying* ada bermacam-macam, seperti contohnya pengaruh lingkungan (teman sebaya), keluarga yang kurang harmonis, faktor ekonomi keluarga, dan acara televisi yang kurang mendidik serta kecanggihan teknologi pada era globalisasi ini yang sangat mungkin memicu terjadinya *cyber bullying*. Alasan yang paling jelas mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah bahwa pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya. Selain itu, tawa teman-teman sekelompoknya saat ia mempermainkan sang korban memberikan penguatan terhadap perilaku *bullyingnya* (Sejiwa, 2008; 14).

4. Pendekatan yang digunakan untuk membantu mengatasi perilaku pelaku *bullying*

Pendekatan konseling yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah terapi tingkah laku (behavioral), Konseling behavioral merupakan suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu. Dalam penyelesaian masalah, kondisi masalah harus dispesifikkan. Saat ini, bentuk pendekatan ini banyak di gunakan karena penekanannya pada perubahan tingkah laku dimana tingkah laku tersebut bisa didefinisikan secara operasional, diamati dan diukur.

Pencegahan kasus “*bullying*” bisa dilakukan melalui undang-undang yang ketat. Dukungan orang-orang di sekitar pelaku juga penting supaya hal tersebut tidak terjadi. Korban juga harus berani melapor apabila mengalami “*bullying*”. Mengingat sebagian besar pelaku “*bullying*” tersebut adalah anak-anak orang kaya, dapat diusulkan adanya program khusus untuk meningkatkan kepekaan sosial pada para siswa. Upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam mencegah dan mengatasi “*bullying*” adalah dengan menata ruang sekolah senyaman dan sekreatif mungkin.

2. Definisi Operasional

Penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu di perjelas sehingga terhindar dari salah paham. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah :

a. Studi Kasus

Studi kasus adalah bentuk penelitian yang mempelajari atau memahami perkembangan kasus secara mendalam, dimana melalui studi kasus diharapkan dapat membantu siswa untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik.

b. *Bullying*

Bullying dalam penelitian ini adalah suatu perilaku intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu dengan melibatkan kekuatan dan kekuasaan untuk menekan korbannya sehingga korban tidak memiliki kemampuan untuk melawan dari tindakan negatif yang diterimanya dan juga tidak mampu mempertahankan diri (Krahe, 2005:197)

